

PEMANFAATAN BENDA CAGAR BUDAYA SEBAGAI POTENSI PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF BAGI MASYARAKAT SEKITAR DI KOTA PONTIANAK KALIMANTAN BARAT

Muhammad Syaifulloh, Basuki Wibowo

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Pontianak

Abstrak: Benda cagar budaya di kota Pontianak tersebar sangat banyak dan belum teridentifikasi secara mendalam. Peninggalan itu sebagai warisan budaya dan saksi bisu budaya lokal yang penting dalam membangun kesadaran sejarah dan budaya lokal menuju identitas budaya nasional. Dengan keberadaan benda cagar budaya tersebut mempunyai potensi yang besar dalam pengembangan pariwisata dan ekonomi kreatif. Semboyan larut tapi tidak hanyut menjadi bekal yang berguna dalam menghadapi arus globalisasi yang semakin cepat. Peninggalan-peninggalan budaya lokal yang menjadi benda cagar budaya perlu untuk diteliti lebih lanjut mengingat telah terjadi percampuran dan penambahan akibat renovasi bangunan. Kesadaran lokal melalui kesadaran menjaga, merawat, melestarikan dan memanfaatkan benda cagar budaya menjadi sangat penting bagi bangsa Indonesia. Dengan demikian seluruh elemen masyarakat harus turut andil besar dalam menjaga, merawat, melestarikan dan memanfaatkan benda cagar budaya tersebut. Benda cagar budaya yang ditemukan salah satu pihak terletak memusat sehingga dapat berpotensi menjadi basis pariwisata dan pengembangan ekonomi kreatif disekitarnya, dan di lain pihak masih menyebar secara luas sehingga "Teori Citra" dapat digunakan untuk memanfaatkannya berdasarkan letak/posisi daerah tersebut. Potensi pariwisata yang dapat dikembangkan meliputi potensi wisata budaya, wisata desa, wisata alam/air/penyusuran sungai, dan wisata pendidikan dan penelitian. Pemanfaatam ekonomi kreatif dapat ditawarkan beberapa produk hasil kerajinan rakyat, souvenir dan wisata kuliner. Teori Alvin Tofler mengenai jiwa zaman "creativity" dapat digunakan dalam rangka pengembangan masyarakat berbasis ekonomi kreatif. Pemanfaatan melalui ekonomi kreatif adalah salah satu alternatif dalam mengembangkan pariwisata yang berbasis budaya lokal.

Kata Kunci: Benda Cagar Budaya, Budaya Lokal, Potensi Pariwisata, Ekonomi Kreatif

Abstract: Objects of cultural heritage in the town of Pontianak spread very much and have not been identified in depth. Heritage as cultural heritage and local culture silent witness important in building awareness of local history and culture to the national cultural identity. In the presence of objects of cultural heritage has a great potential in the development of tourism and creative economy. Motto late but do not drift into stock that is useful in facing the increasingly rapid globalization. Local cultural relics that become objects of cultural heritage need to be further investigated in light of the mixing and addition due to the renovation of the building. Local awareness through consciousness keep, care for, conserve and utilize objects of cultural heritage is very important for Indonesia. Thus all elements of society must contribute in maintaining, caring for, conserve and utilize the cultural heritage objects. Cultural heritage objects are found one of the parties is centered so could potentially be the basis of development of tourism and creative economy around, and on the other hand are still widely spread so that "Image Theory" can be used to exploit based on location / position of the area. Tourism potential that can be developed include the potential of cultural tourism, village tourism, nature / water / penyusuran rivers, and tourist education and research. Pemanfaatam creative economy can offer some products of folk handicrafts, souvenirs and culinary tours. Alvin Tofler theory about the soul of the age "creativity" can be used in the development of community-based creative economy. Utilization through creative economy is one of the alternatives in developing local culture-based tourism.

Keyword: *Objects of Cultural, Local Culture, Tourism Potential, Creative Economy*

Pelestarian benda cagar budaya merupakan hal yang penting berdasarkan sifat-sifat yang dimiliki oleh benda cagar budaya dan sesuai dengan amanat dari Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 yang menyebutkan bahwa benda cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan, sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan kesadaran jati diri bangsa dan kepentingan nasional.

Perlunya pelestarian cagar budaya sebagaimana diamanatkan oleh undang-undang hal ini tidak terlepas dari arti penting warisan budaya bangsa yaitu sebagai rekaman dasar dan pengikat nilai sekaligus sebagai bukti dari pemikiran dan aktivitas manusia di masa sebelumnya. Sebagai rekaman dasar tentunya warisan budaya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan menggali ilmu pengetahuan, sejarah, dan kebudayaan serta dapat berdampak pada bidang ekonomi dan pariwisata. Sementara itu ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Cerdas, tetapi juga memiliki karakter dan dapat digunakan dalam rangka memperkokoh jati diri bangsa. Bangsa yang cerdas tentu akan dapat memanfaatkan setiap peluang yang ada dan mengembangkannya untuk kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Atas dasar inilah maka cagar budaya penting untuk dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat sebagaimana menjadi roh dalam UU Cagar Budaya No 11 tahun 2010.

Semangat untuk membangun dan percaya akan kemampuan bangsa untuk melestarikan nilai-nilai kultural dan sosial dapat diawali dengan jalan menggali nilai historis dari cagar budaya yang menjadi saksi bisu perjuangan bangsa. Sejarah panjang pembangunan kota Pontianak mencatat bahwa banyak bangunan tua bersejarah menyimpan kenangan masa lalu dan menjadi bukti perkembangan kota. Bangunan-bangunan tua tersebut sekarang merupakan bagian dari bangunan cagar budaya yang mencerminkan

upaya dinamika masyarakat Pontianak membangun identitas kotanya. Peninggalan sejarah berupa bangunan cagar budaya bermanfaat sebagai pembangkit motivasi, kreativitas dan mengilhami generasi muda untuk memahami sejarah dan identitas kota Pontianak. Peninggalan sejarah dan benda cagar budaya ini menjadi bukti sejarah yang mewarnai wajah kota.

Pada tingkat global atau dunia, kesadaran akan pentingnya pengembangan ekonomi kreatif sudah lama ada. Tetapi kesadaran itu menguat ketika pada tahun 2008 Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengeluarkan laporan berjudul "*Creative Economy Report 2008*". Di Indonesia, seperti diketahui, pemerintah sebenarnya sudah menyadari pentingnya pengembangan ekonomi kreatif. Hal itu tampak ketika pemerintah menetapkan Tahun 2009 lalu sebagai Tahun Ekonomi Kreatif dan mengeluarkan Instruksi Presiden Nomer 6 Tahun 2009 tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif. Pengembangan ekonomi kreatif sebelum diubahnya Kementerian Pariwisata menjadi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif berada secara implisit di bawah Kementerian Perdagangan. Kementerian Perdagangan menindaklanjuti Inpres Nomer 6 Tahun 2009 tersebut dengan Rencana Pembangunan Ekonomi Kreatif Tahun 2009-2025.

Berdasarkan Inpres Nomer 6 Tahun 2009 tersebut yang dimaksud ekonomi kreatif adalah ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan *stock of knowledge* dari sumberdaya manusianya sebagai faktor produksi utama dalam kegiatan ekonominya. Jadi ekonomi kreatif mengandalkan kreativitas dan pengetahuan serta informasi yang dimiliki oleh sumberdaya manusia sebagai aktor utamanya. Ekonomi kreatif, dengan demikian, mempunyai lingkup yang sangat luas dan punya keunggulan yaitu tidak akan kehabisan bahan baku seperti hal kegiatan ekonomi lain seperti industri. Terbukti pula kegiatan ekonomi kreatif tahan terhadap hujaman krisis ekonomi.

Dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat sebagai buah dari usaha ekonomi nasional yang mandiri, maka mengembangkan in-

dustri pariwisata beserta industri kreatifnya merupakan suatu keharusan di masa sekarang. Pengembangan industri ini sangat dimungkinkan mengingat begitu kayanya Indonesia dengan banyaknya ragam pesona, mulai dari alam, sejarah, hingga budaya, termasuk memanfaatkan benda cagar budaya sebagai potensi pariwisata dan ekonomi kreatif bagi masyarakat sekitar benda cagar budaya tersebut.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan bentuk strategi studi kasus terpancang tunggal. Dikatakan studi kasus tunggal karena memfokuskan pada kasus yaitu benda cagar budaya. Selain itu, dikatakan sebagai studi kasus terpancang karena peneliti sudah membatasi pada rumusan masalah sebelum ke lapangan. Sumber data berasal dari informan, peristiwa/aktivitas, dan tempat/lokasi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik cuplikan yang digunakan adalah teknik cuplikan yang bersifat selektif dengan menggunakan pertimbangan berdasarkan konsep teoritis yang digunakan, keingintahuan pribadi peneliti, karakteristik empirisnya, dan lain-lain.

Validitas data yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif-kualitatif dengan tehnik analisis interaktif (Miles dan Huberman, 1984: 22-23). Kemudian teknik analisis interaktif ini memiliki tiga komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sajian Data

Sektor pariwisata memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia, baik sebagai salah satu sumber penerimaan devisa, memperluas kesempatan kerja maupun kesempatan berusaha. Untuk peningkatan kesejahteraan rakyat, pengembangan pariwisata akan

terus dilanjutkan dan ditingkatkan dengan memperluas dan memanfaatkan sumber serta potensi pariwisata nasional sehingga menjadi kegiatan ekonomi yang diharapkan dapat merangsang pembangunan regional, memperkenalkan identitas dan kebudayaan nasional dan daerah.

Topografi kota Pontianak yang sangat potensi alam mempunyai berbagai dorongan potensi. Potensi sungai yang melalui kota yang menjembatani berbagai tempat menunjukkan micro dan makrokosmos potensi da ekonomi kreatif. Potensi yang dikembangkan akan mampu mewujudkan daerah wisata yang menjanjikan.

Dalam rangka mendorong pertumbuhan kepariwisataan, pemerintah telah menetapkan kebijaksanaan untuk memperlancar dan meningkatkan arus wisatawan baik domestic maupun mancanegara dengan memberikan berbagai kemudahan, seperti perluasan pintu-pintu masuk perbatasan, pemberian keringanan bagi kegiatan usaha pariwisata dan lain sebagainya. Program pengembangan pariwisata yang terarah dan tepat dalam rangka meningkatkan jumlah kedatangan wisatawan mancanegara sangat diperlukan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan kegiatan pemasaran dan perbaikan dari berbagai fasilitas dan pelayanan yang diperlukan serta pemanfaatan berbagai potensi yang dimiliki.

Disamping itu diperlukan juga suatu perencanaan yang sesuai berdasarkan informasi kuantitatif maupun kualitatif tentang wisatawan mancanegara. Tanpa dukungan tersedianya data-data tersebut akan menyulitkan dalam membuat rencana yang cermat dan terarah untuk meningkatkan usaha promosi pariwisata yang akan mendorong tumbuhnya industry ekonomi kreatif bagi masyarakat sekitar.

Jenis-jenis Benda Cagar Budaya di Kota Pontianak

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, Peraturan Pemerintah Nomor 10 tahun 1993 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik

Indonesia nomor 063/U/1995 tentang Perlindungan dan Pemeliharaan Benda Cagar Budaya, maka Benda Cagar Budaya di Kota Pontianak ditetapkan sebagai berikut.

- a) Keraton Kadariyah
- b) Masjid jami syarif Abdurrahman
- c) Makam Raja-Raja Kerajaan Pontianak
- d) Tugu Khatulistiwa
- e) Masjid Bai Annur
- f) SDN 14 Pontianak
- g) Vihara Bodisatva
- h) Kantor pos
- i) Lapangan Keboen Sajoek (PSP)
- j) Sumur Bor
- k) Pelabuhan Sheng Hie
- l) Kantor Bappeda

Berdasarkan data di atas dapat dikelompokkan jenis benda cagar budaya di kota Pontianak yaitu:

- i. Termasuk dalam kategori benda buatan manusia dan/atau alam, yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisanya, situs, dan kawasan, yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan yang dilestarikan baik yang berada di darat maupun yang di air.
Kategori ini dapat dinyatakan beberapa benda cagar budaya di kota Pontianak meliputi; Keraton, Masjid Jami', Makam Sultan dan kerabatnya, Vihara Bodhisatva, Tugu Khatulistiwa dan Pelabuhan Senghie.
- ii. Benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun dan mempunyai nilai penting. Dalam kategori ini dapat dikemukakan yaitu Masjid Bait Annur, SD N 14, Kantor Pos, Lapangan Keboen Sayoek, Rumah Adat Betang, Sumur Bor dan Kantor Bappeda.

a. Potensi Pariwisata

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang sedang digalakkan oleh pemerintah dalam upaya meningkatkan pemasukkan devisa Negara. Sektor ini sangat berarti dalam memacu

perkembangan sektor-sektor ekonomi lainnya. Pesona alam yang indah, warisan budaya dan kesenian yang tinggi dan menarik, aneka ragam adat istiadat, peninggalan masa lampau yang bernilai, serta keramahan masyarakatnya merupakan daya tarik yang besar dan tidak akan ada habis-habisnya bagi wisatawan mancanegara.

Peran serta masyarakat dalam menggarap objek-objek wisata sangat diperlukan. Peningkatan sarana dan prasarana baik penyediaan hotel/akomodasi yang memadai maupun penambahan fasilitas-fasilitas lain seperti restoran/rumah makan, jasa boga, serta biro-biro perjalanan perlu dilakukan. Upaya promosi kepariwisataan dengan memperkenalkan objek-objek wisata diharapkan akan mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke kota Pontianak khususnya dan Kalimantan Barat pada umumnya (BPS Kota Pontianak tahun 2014).

Wisatawan mancanegara yang datang ke Kalimantan Barat melalui UPT Imigrasi Pontianak tahun 2011 saja sebesar 12.259 orang, atau mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 7.017 orang mengalami atau meningkat sekitar 74,70 %. Sebanyak 763 wisman (6,22 %) datang ke Kalimantan Barat menggunakan visa, dan sisanya 11.496 wisman (93,78 %) datang tanpa visa atau dinas. Gambar di bawah ini menunjukkan jumlah wisman berdasarkan penggunaan visa maupun tanpa visa.

Berdasarkan kewarganegaraannya, jumlah wisman yang paling banyak datang ke Kalimantan Barat dengan menggunakan visa berasal dari Negara Malaysia, Singapura, dan Republik Rakyat Cina. Negara yang sama juga mendominasi kedatangan wisman tanpa menggunakan visa dengan total persentase ketiga negara tersebut adalah 89,16 persen.

Sedangkan pada tahun 2014 lalu mengalami peningkatan sebesar 30 % dan awal tahun 2015 naik secara signifikan sebesar 50 %. Hal ini diakibatkan banyaknya kegiatan budaya yang telah dilaksanakan dalam kurun waktu 2 tahun ini seperti wisata budaya Gawai Dayak, perayaan Cap Go Meh dan Imlek dll. Oleh karena itu daya tarik wisatawan asing maupun lokal sangat tinggi terhadap potensi wisata yang dimiliki kota Pontianak ini.pemanfaatan potensi budaya ini dapat

meningkatkan pendapatan dan tumbuhkembangnya perekonomian berbasis ekonomi kreatif.

Kawasan peruntukan pariwisata sebagaimana dimaksud dalam Pasal 22 huruf e dalam Peraturan Daerah Kota Pontianak Nomor 2 Tahun 2013 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Pontianak Tahun 2013-2033 meliputi pariwisata budaya, pariwisata alam, dan wisata minat khusus.

Pariwisata budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1), meliputi:

- 1) Kawasan pariwisata Tugu Khatulistiwa di Kelurahan Batu Layang di Kecamatan Pontianak Utara
- 2) Kawasan pariwisata Keraton Kadriyah di Kelurahan Dalam Bugis di Kecamatan Pontianak Timur
- 3) Kawasan pariwisata Kampung Beting di Kelurahan Tanjung Hilir di Kecamatan Pontianak Timur
- 4) Kawasan pariwisata Makam Batu Layang di Kelurahan Batu Layang Kecamatan Pontianak Utara
- 5) Kawasan pariwisata Museum dan Taman Budaya di Kelurahan Parit Tokaya Kecamatan Pontianak Selatan
- 6) Kawasan pariwisata Cagar Budaya Rumah Betang di Kelurahan Parit Tokaya Kecamatan Pontianak Selatan
- 7) Kawasan pariwisata Kampung Budaya di Kelurahan Sungai Bangkong Kecamatan Pontianak Kota
- 8) Kawasan pariwisata Cagar Budaya Kelen teng Tua di Kelurahan Tengah Kecamatan Pontianak Kota.

Potensi pariwisata yang dimiliki kota Pontianak yang selanjutnya dapat dinikmati atau disajikan adalah berupa:

a) Wisata Budaya

Kebudayaan di kota Pontianak sangat khas, dimana masyarakat mempunyai tradisi yang unik. Wisata budaya yang dapat dinikmati antara lain; (1) Peristiwa Seni dan Budaya yang setiap tahun diadakan di Kota Pontianak beriring dengan Hari Ulang Tahun Pemerintah Kota Pontianak jatuh pada tanggal 23 Oktober kemudian Hari Ulang Tahun Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat, (2)

Festival Budaya Bumi Khatulistiwa yang diselenggarakan setiap 2 (dua) tahun bersamaan dengan Kulminasi Matahari di Tugu Khatulistiwa 2 kali dalam setahun yaitu bulan maret dan September, (3) Gawai Dayak yang diselenggarakan setiap tahun pada tanggal 20 Mei sampai dengan tanggal 25 Mei. (4) Naik Dango, acara adat yang diselenggarakan oleh masyarakat etnis Dayak biasa diselenggarakan pada Rumah Betang, (5) Meriam Karbit/Keriang Bandong, Karbit biasanya diselenggarakan pada bulan Puasa (Ramadhan) menjelang Hari Raya Lebaran (Idul Fitri) dimana masyarakat yang berada di sisi Sungai Kapuas saling berhadapan dan membunyikan meriam karbit yang saling bersahutan, (6) Cap Go Meh/Barongsai, yakni perayaan yang diselenggarakan oleh masyarakat etnis China (Tionghoa) dengan menampilkan barongsai/naga. Penyelenggaraan jatuh pada 15 hari setelah Tahun Baru China.

b) *Trecking* dan Penyusuran Sungai

Kota Pontianak dilalui sungai terpanjang di Indonesia (1.143 km), yaitu Sungai Kapuas. Dengan panjangnya, sungai ini menghubungkan setiap kabupaten yang dilintasinya. Sungai ini menjadi urat nadi masyarakat setempat yang mana airnya biasanya dipergunakan untuk keperluan sehari-hari seperti, untuk mandi, mencuci, dan lain sebagainya. Lintasannya yang panjang dan menghubungkan beberapa kota dan kabupaten di Kalimantan Barat, digunakan sebagai jalur transportasi air. Tidak heran hampir setiap saat, kapal bermotor, sampan, kapal tongkang pengangkut kayu dan bahan bakar, kapal nelayan, kapal angkut penumpang bahkan kapal muatan antar provinsi melintasi sungai ini. Sungai ini juga menjadi rumah bagi lebih dari 300 jenis ikan dan berbagai kekayaan hayati, panorama yang indah dan natural yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Untuk wisata penyusuran sungai ini akan sangat menarik bagi mereka yang menyukai tantangan dan kehidupan liar.

c) Pendidikan dan Penelitian

Tugu Khatulistiwa adalah kunci daripada wisata alam berorientasi penyelidikan, penelitian dan pendidikan khusus bidang ilmu Astronomi.

Jika tugu Khatulistiwa menjadi sumber dari pusat wisata sungai di kota Pontianak ini akan sangat bermanfaat bagi pecinta wisata dan para ilmuwan dari banyak Negara luar.

d) Desa Wisata

Terbentuknya pemukiman-pemukiman di tepian sungai Kapuas memberikan potensi yang kuat terutama dikembangkan melalui penyusunan desa wisata yang masih natural seperti kampung Beting, kampung Saigon, kampung Tambelan, kampung melayu, kampung Durian dst yang terletak di sepanjang sungai Kapuas yang sarat akan nilai historis dan memiliki ciri khas.

b. Potensi Ekonomi Kreatif

Menurut data lapangan potensi yang bisa dikembangkan menuju ekonomi kreatif dan telah ada di kota Pontianak ini meliputi; (1) Industri rumah tangga, (2) Galangan perahu tradisional, (3) Kafe, (4) Perikanan/karamba, (5) Tempat pelelangan ikan TPI Tradisional, (6) Perniagaan, (7) Transportasi air, (8) Wisata air (susur air gunakan sampan/kano, pemancingan, panorama sungai).

Industri rumah tangga yang dikelola perempuan dinilai belum banyak tersentuh program pemberdayaan dari Kementerian Perindustrian dan Kementerian Koperasi dan UKM. Imbasnya, potensi ekonomi industri rumahan yang sejatinya cukup besar, menjadi tidak maksimal digarap. Di kota Pontianak ini memiliki wilayah dan kawasan kampung-kampung sejarah atau desa wisata yang dapat menjadi basis industri rumah tangga.

Selanjutnya adalah galangan perahu kapal tradisional yang berada di sepanjang sungai Kapuas. Galangan kapal tradisional menggunakan kayu sebagai bahan baku membuat kapal pengangkutan barang dan orang maupun kapal perikanan berukuran kecil < 30GT. Tempat dibangunnya galangan berada di kawasan pinggiran sungai terbuka tanpa bangunan tertutup di wilayah pesisir.

TPI di wilayah sungai Kapuas, belum operasional secara maksimal. Segenap fasilitas yang ada belum difungsikan dan dimanfaatkan untuk menunjang berbagai aktivitas; kapal melaut, pemasaran ikan, penanganan, pengolahan dan pembinaan mutu ikan, pengumpulan data statistik perikanan, pengendalian dan pengawasan

kapal ikan, penyampaian informasi perikanan kepada nelayan, pengembangan masyarakat nelayan dan pembinaan masyarakat di sekitar pantai.

Dermaga yang berada di sepanjang tepian sungai, dibangun dan dipelihara oleh masyarakat setempat. Kondisi dermaga ini memprihatinkan karena konstruksinya dari kayu dan minimnya dana untuk pemeliharaan.

Banyak jenis kendaraan pedalaman yang dikenal di Kalbar antara lain sampan/perahu, bandung, tongkang dan beberapa jenis kendaraan lainnya baik bermesin maupun tidak. Akan tetapi jumlah kendaraan ini dari tahun ke tahun semakin berkurang. Ini karena dampak dibukanya jalan-jalan darat menuju pelosok-pelosok Kalbar.

Selanjutnya, pengembangan ekonomi kreatif telah dimulai di kawasan Taman Alun Kapuas dan di gedung Bank Indonesia (BI). Gedung ini dijadikan tempat wirausaha dan pelatihan pengembangan bisnis menuju ekonomi kreatif daerah lokal. Tempat ini dimanfaatkan oleh suatu lembaga kreatif yang dipelopori oleh masyarakat lokal kota Pontianak yang memandang pentingnya pengembangan wirausaha dan ekonomi kreatif di daerah sendiri.

Gedung Bank Indonesia ini dimanfaatkan oleh lembaga yang bernama Lembaga Swa Bina Prakarsa yang terletak di Jl. Rahadi Usman Kalimantan Barat depan Taman Alun Kapuas atau samping Korem maupun Kantor Pos. Lembaga ini mempunyai program unggulan yaitu "Program Penciptaan Wirausaha Baru melalui Inkubator Bisnis UMKM.

2. Pokok Temuan

Jenis-jenis Benda Cagar Budaya di Kota Pontianak

Benda cagar budaya yang tersebar di kota Pontianak ternyata banyak yang belum teridentifikasi, bahkan ada yang sampai hilang tanpa bekas. Benda tersebut tidak hanya umur yang tua tetapi telah menjalin hubungan yang dalam tentang sejarah kota Pontianak. Bangunan-bangunan yang memiliki nilai sejarah itu jika tidak dari sekarang

diidentifikasi bisa saja benda yang perlu dilestarikan tersebut akan punah diterjang perkembangan waktu yang sedemikian cepat.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pontianak pada tahun 2014 telah mengumpulkan data tentang benda-benda atau peninggalan-peninggalan yang dianggap mempunyai ciri-ciri sebagai benda cagar budaya. Peninggalan tersebut dikumpulkan berkat usaha yang telah diupayakan guna melindungi peninggalan yang semakin lama semakin tergerus oleh perkembangan zaman. Hal ini dapat dibuktikan dengan mulai hilangnya benda/peninggalan-peninggalan bersejarah tersebut.

Benda-benda peninggalan yang menjadi benda cagar budaya oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pontianak berjumlah 17 meliputi; (1) Istana Kraton Kadariah, (2) Masjid Jami', (3), Makam Batulayang, (4) Tugu Khatulistiwa, (5) Masjid Bait Annur, (6) SDN 14 Pontianak, (7) Vihara Bodhisatva, (8) Kantor Pos, (9) Gedung Bappeda, (10) Lapangan Keboen Sajoek, (11) Mesin Pompa/Sumur Bor, (12) Pelabuhan Seng Hie, (13) Gedung Pramuka, (14) Kerkhoff dan Pemakaman Umum Kristen, (15) Masjid Baitul Makmur, (16) bangunan SMP Suster, (17) Asrama Biarawati Gereja Katedral (Tim Pengumpul Data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pontianak tahun 2014).

Hasil penelitian membuktikan ada beberapa bangunan atau situs yang dapat menjadi benda cagar budaya atau seharusnya menjadi benda cagar budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan, baik yang masih bertahan, masih sebagian termasuk benda cagar budaya, maupun yang telah hilang bekas-bekasnya. Bangunan-bangunan atau situs tersebut antara lain:

- 1) Bangunan Kuning Agung Pontianak
- 2) Gereja Katedral Santo Joseph Pontianak
- 3) Situs Zender Radio Belanda
- 4) Situs Penjara Belanda
- 5) Situs Bangunan Jam Simpang Tiga atau Jam Tiga Muka
- 6) Situs Pasar Apung Pontianak
- 7) Gedung Bank Indonesia (*de Javasche Bank* Pontianak)
- 8) Gedung Pramuka
- 9) Kerkhoff dan Pemakaman Umum Kristen

- 10) Masjid Baitul Makmur
- 11) Bangunan SMP Suster
- 12) Asrama Biarawati Gereja Katedral

Hasil penelitian menemukan beberapa jenis benda cagar budaya yang belum teridentifikasi secara optimal, yaitu:

- a) Benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun dan mempunyai nilai penting. Jenis yang dapat dimasukkan dalam kategori ini sebenarnya telah dipaparkan dalam sajian data, dan perlu ditambahkan benda-benda yang dapat menjadi benda cagar budaya yaitu; bangunan Kuning Agung Pontianak, bangunan Gereja Katedral Santo Yoseph Pontianak, gedung Pramuka, Kerkhoff dan Pemakaman Umat Kristen, Gedung Sekolah Suster, Asrama Biarawati gereja Katedral, dan Masjid AL Makmur.
- b) Situs yaitu lokasi yang mengandung atau diduga menjadi tempat benda cagar budaya beserta lingkungannya. Jenis benda cagar budaya ini dapat disebutkan seperti situs transportasi tradisional, parit-parit dan lingkungannya. Pasar tradisional yang berada di atas sungai/parit dahulunya pernah ada, tetapi lambat laun menghilang seiring dengan perkembangan zaman. Situs tersebut terletak di sungai Kapuas di antara kompleks raja dengan kompleks Belanda. Pasar tersebut juga pernah ada di sepanjang sungai Jawi (parit Jawi) yang dahulu sebagai pusat perdagangan hewan terutama Sapi. Kemudian yang termasuk dalam jenis ini juga dapat disebutkan seperti; situs Radio Zender Belanda, situs Penjara Belanda, situs bangunan Jam Simpang Tiga/Jam Tiga Muka.

a. Potensi Pariwisata

Hasil penelitian menemukan beberapa hal yang dapat menjadi potensi wisata yaitu:

- 1) Wisata alam

Sumber daya alam adalah semua yang terdapat di alam (kekayaan alam) yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk mencukupi segala kebutuhan hidupnya. Sumber daya alam

terbagi dua yaitu sumber daya alam hayati dan sumber daya alam non hayati. Sumber daya alam hayati disebut juga sumber daya alam biotik yaitu semua yang terdapat di alam (kekayaan alam) berupa makhluk hidup. Sedangkan sumber daya alam non hayati atau sumber daya alam abiotik adalah semua kekayaan alam yang dapat dimanfaatkan oleh manusia berupa benda mati (Rahmah, 2012).

Dilihat dari segi fungsinya Taman Alun Kapuas memiliki fungsi yang sama dengan fungsi kota, yaitu sebagai nilai sosial dan budaya, ekologis, ekonomi, dan arsitektural. Fungsi-fungsi tersebut merupakan pendukung dan penambah nilai kualitas lingkungan dan budaya kota Pontianak, sehingga dapat berlokasi dan berbentuk sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya, seperti untuk keindahan, rekreasi, dan pendukung arsitektur kota (Dep.Pekerjaan Umum. 2012).

2) Wisata Kuliner

Pemerintah Kota Pontianak merencanakan kawasan Pecinan di Jalan Gajah Mada Pontianak menjadi tempat wisata kuliner malam hari untuk menarik minat wisatawan nusantara dan mancanegara. Apalagi Kota Pontianak terkenal dengan menu spesialnya pisang goreng yang terbuat dari pisang nipah dicampur tepung, yang kini terkenal hingga di Jakarta. Hingga kini Kota Pontianak belum memiliki tempat khusus bagi wisata kuliner seperti yang dimiliki kota-kota lainnya di Indonesia. Daerah tepian Sungai Kapuas adalah daerah yang mempunyai potensi sebagai kawasan wisata kuliner.

3) Wisata Pendidikan dan Penelitian

Peristiwa penting dan menakjubkan di sekitar Tugu Khatulistiwa adalah saat terjadinya titik kulminasi matahari, yakni fenomena alam ketika matahari tepat berada di garis khatulistiwa. Pada saat itu posisi matahari akan tepat berada di atas kepala sehingga menghilangkan semua bayangan benda-benda dipermukaan bumi. Pada peristiwa kulminasi tersebut, bayangan tugu akan menghilang beberapa detik. Demikian juga dengan bayangan benda-benda lain di sekitar tugu. Hal ini bisa menjadi potensi dalam bidang astromi atau

wisata penelitian. Hal ini pemerintah ota Pontianak telah bekerja sama dengan LIPI.

b. Potensi Ekonomi Kreatif

Potensi yang dapat dikembangkan berdasarkan hasil penelitian yaitu; (1) Industry rumah tangga, (2) Galangan perahu tradisional, (3) Kafe, (4) Perikanan/karamba, (5) Tempat pelelangan ikan TPI Tradisional, (6) Perniagaan, (7) Transportasi air, (8) Wisata air (susur air gunakan sampan/kano, pemancingan, panorama sungai).

Selanjutnya hasil penelitian menemukan beberapa penawaran produk yang dapat dikembangkan yaitu:

1) Wisata selusur sungai

Paket wisata selusur sungai akan di jadikan sebagai wisata andalan di kota Pontianak. Hal ini di dasarkan pada sejarah pontianak yang merupakan kota sungai pada masa kolonial. Banyak tempat bersejarah, dalam hal ini adalah bangunan tua yang masuk sebagai benda cagar budaya yang terletak di tepian sungai kapuas. Bangunan bersejarah yang ada di kota Pontianak yang terletak di sepanjang sungai kapuas antara lain: Masjid jami syarif Abdurrahman, Makam batulayang (makam Raja-Raja Kerajaan Pontianak), pelabuhan seng Hie, keraton kadariah, alun-alun kapuas, gertak-gertak yang di bangun belanda di sepanjang sisi kapuas, kampung beting dan alun-alun Kapuas.

Paket wisata yang di tawarkan adalah wisatawan akan di ajak naik perahu yang di desain khusus untuk wisata. Rute yang di di mulai dari pelabuhan Shenghie. Dari pelabuhan Sheng hie wisatawan akan di ajak menelusuri tepian sungai sebelah kiri. Wisatawan akan di perlihatkan gertak-gertak (Jembatan di tepian sungai yang merupakan penghubung antar rumah) yang ada di sepanjang sungai. Tujuan pertama dari paket wisata ini adalah batu layang. Di batu layang wisatawan akan di ajak untuk melihat makam-makam raja keraton kadariah. Tujuan selanjutnya adalah tugu Khatulistiwa. Ada banyak kegiatan yang di tawarkan di komplek wisata tugu khatulistiwa, diantaranya adalah

wisatawan di ajak untuk keliling tugu dan akan di pandu oleh petugas dari dinas pariwisata, kemudian wisatawan akan di akan di perlihatkan bagaimana cara melihat arah kutub dengan air dan adu menegakan telur. Destinasi wisata berikutnya setelah tugu khatulistiwa adalah keraton kadariah dan masjid jami syarif abdurrahman. Perjalanan dari tugu khatulistiwa ditempu dengan menggunakan perahu wisata. Dari tugu khatulistiwa wisatawan akan di arahkan ke alun-alun kapuas. Dari alun-alun kapuas wisatawan akan di tawarkan paket wisata selanjutnya yaitu paket wisata Jelajah Kota Tua.

2) Jelajah kota tua

Jelajah kota tua merupakan paket wisata berupa kunjungan ke cagar budaya warisan kolonial belanda. Dalam paket ini wisatawan di ajak jalan kaki menyusurjalan rahadi usman, jalan tamar, yang berada dilayah kecamatan Pontianak Kota. Adapun bangunan yang menjadi tujuan kunjungan inia adalah Gedung Bank Indonesia, Kantor Pos, kantor Kwartir daerah Pramuka Kalimantan Barat, Gedung Balai Kota lama, SDN 14 pontianak, gereja katedral dan berakhir di Lapangan Keboen Sajoek di Kelurahan Darat Sekip. Kunjungan di akhiri dengan wisata belanja oleh-oleh khas Kalimantan Barat di PSP.

3) Kerajinan tangan

Kerajinan tangan yang dapat dikembangkan adalah menelusuri budaya lokal yang telah terwaris sejak masa lampau. Budaya lokal yang berbentuk folklore dari yang lisan, sebagian lisan sampai kepada bukan lisan dapat menjadi bekal dalam mengoptimalkan potensi budaya yang berbentuk kerajinan tangan.

Dalam penelitian menemukan beberapa kerajinan tangan yang dapat dikembangkan antara lain; (a) pembuatan kaos dan baju daerah/modern, (b) pembuatan miniatur, (c) pembuatan makanan-makanan khas, (d) pembuatan souvenir-souvenir, (e) pembuatan barang kebutuhan mencuci seperti sampo, sabun dan sejenisnya, dan (f) pembuatan produk tas, sepatu lolak/modern.

Kerajinan tangan ini dapat digunakan dalam area produksi sampai kepada distributor

ekonomi. Faktor produksi dengan menitikberatkan kepada desa wisata sebagai home industri akan mampu meningkatkan sumber kekuatan kreatif. Pemasaran dapat dikembangkan dengan jalur wisata maupun jelajah wisata yang telah ditawarkan. Oleh karena itu kerajinan tangan menjadi daya tarik wisatawan lokal maupun mancanegara jika dioptimalkan secara baik dan sinergi.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat daerah strategis yang dapat dijadikan poros/transit dalam pengembangan wisata maupun ekonomi kreatif, (1) Poros Tugu Khatulistiwa, sebagai poros wisata, poros dunia dan pusat dunia bagi wisata, ekonomi, pengembangan pendidikan dan pengetahuan. Jadi sangat berpotensi besar dalam pengembangan "Taman Pintar Pontianak" yang berpusat di daerah kawasan tugu ini, (2) Poros Taman Alun Kapuas, sangat strategis karena sebagai gerbang awal antar jalur darat maupun sungai. Daerah ini berpotensi menjadi daerah *Water Front City* yang sangat digalakan oleh pemerintah daerah. Tempat transit yang ideal bagi wisatawan lokal maupun asing. Pengembangan ekonomi kreatif yang telah dikembangkan di sekitar kawasan ini juga turut mendukung pusat perniagaan daerah wisata budaya.

Hasil penelitian ini menambahkan beberapa jalur lokasi yang menunjang koridor sungai kapuas yaitu; (a) Tugu Khatulistiwa menjadi poros utama dalam jalur wisata, (b) Tugu Khatulistiwa juga menjadi poros ilmu pengetahuan dan dapat dikembangkan menjadi Pusat Ilmiah Pontianak atau lebih dikenal dengan sebutan "Taman Pintar Pontianak", (c) Di sepanjang jalur sungai sesuai dengan penelitian Umar, perlu dikembangkan kafe, restoran, angkutan air sebagai bentuk wisata selusur sungai, dan desa wisata, (d) Taman alun-alun kapuas dijadikan sebagai tempat transit menuju jalur kawasan wisata Benda Cagar Budaya lainnya di daratan, (e) Taman alun kapuas juga bisa dijadikan pintu gerbang kawasan wisata dan sebagai pintu Water Front City di Kota Wisata Pontianak, (f) Jalur ke darat dimulai dari Taman Alun Kapuas menuju tempat-tempat Benda Cagar Budaya yang menurut

faktanya berderet melingkar. Dimulai dari bekas gedung Bank Indonesia (BI), Kantor Pos, Gedung Pramuka, Kantor Bappeda, SDN 14 Pontianak, Komplek Rumah Belanda, SMP N Suster, Pemakaman Kristen dan Kierkhof, Lapangan Keboen Sajoek (PSP), Asrama Biarawati Gereja Katedral Santo Joseph, dan kembali lagi ke taman alun kapuas sebagai tempat akhir, (g) Ada dua jalur wisata yang dapat dikembangkan, baik jalur sungai maupun jalur darat. Jalur darat telah diungkapkan di atas, dan jalur sungai dapat ditelusuri melalui wisata selusur sungai dimulai dari taman alun kapuas, menuju ke tugu Khatulistiwa, makam Batulayang, kemabli lagi ke arah semula menuju Masjid Jami' Abdurrahman Al-Qadri dan pelabuhan Sheng-Hie dan dilanjutkan di taman alun kapuas kembali. Jika perjalanan dimulai dari jalan raya/darat dapat dimulai dari Tugu Khatulistiwa, karena daerah tugu Khatulistiwa sangat ideal guna poros/transit bagi yang menggunakan perjalanan darat.

3. Pembahasan

Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia (IAP) melakukan penelitian *Indonesia Most Livable City Index* 2009. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kota Pontianak memiliki persepsi kenyamanan warga yang rendah hampir pada semua kriteria. Dari aspek fisik dapat dilihat bahwa Kota Pontianak memiliki lahan gambut yang sangat luas, hal ini berdampak pada keterbatasan areal pengembangan kota, limitasi bagi pengembangan infrastruktur dan ketersediaan air bersih. Aspek-aspek fisik tersebut menuntut adanya pendektan teknik yang khusus dan tidak bisa disamakan dengan kota-kota lainnya

Lebih lanjut berdasarkan survey yang dilakukan terhadap warga di masing-masing kota diketahui bahwa Nilai rata-rata (*mean*) indeks adalah 54,17, dengan persepsi tingkat kenyamanan tertinggi di Kota Yogyakarta yaitu sebesar 65,34 dan persepsi kenyamanan warga yang paling rendah adalah Kota Pontianak dengan indeks 43,65. Kota-kota dengan indeks diatas rata-rata adalah : Yogyakarta, Manado, Semarang dan Bandung. Sedangkan kota – kota

dengan indeks dibawah rata-rata adalah Jayapura, Surabaya, Banjarmasin, Semarang, Medan, Palangkaraya, Jakarta, Pontianak.

Pemikiran tentang hal ini dapat menjadi kendala yang besar terhadap pengembangan wisata dan ekonomi kreatif jika tidak mendapat perhatian serius. Perhatian ini harus menjadi kunci utama bersama dalam rangka pemberdayaan kota menuju kota yang *berimajinasi* global. Tuntutan global menjadi ciri utama dalam zaman sekarang terutama gerak informasi yang semakin cepat. Diperlukan suatu usaha yang keras dalam usaha menciptakan sebuah kota yang menonjolkan budaya dan warisan lokal dengan sifat kemajuan yang tinggi.

Teori “Citra Kota” yang termuat dalam buku *The Image of The City* oleh Prof. Kevin Lynch patut menjadi perhatian. Menurutnya, citra kota dapat didefinisikan sebagai gambaran mental dari sebuah kota sesuai dengan sebagian besar pandangan masyarakatnya. Secara garis besar Lynch menemukan dan mengumpulkan ada lima elemen pokok yang oleh orang digunakan untuk membangun gambaran mental mereka terhadap sebuah kota Sabahan (2010).

Sabahan (2010) menguraikan kelima elemen tersebut adalah sebagai berikut.

a. Pathways

Pathways merupakan elemen garis sebagai penghubung satu pusat aktifitas dengan aktifitas lain, menghubungkan satu kawasan dengan kawasan lain. Pontianak mempunyai jalur-jalur yang berpotensi wisata air yang unik yaitu pemanfaatan parit-parit dan sungai sebagai jalur penghubung dari luar. Selanjutnya baru penghubung intern kota seperti jalan, gang maupun tempat keramaian yang saling berinteraksi.

b. Edges

Edges merupakan elemen batas dari sebuah kawasan. Untuk memperkuat elemen *edges* dalam skala kawasan kota tentunya relatif lebih mudah daripada memperkuat elemen *edges* dari suatu negara. Ada berbagai cara untuk memperkuat *edges* sebuah kawasan, misalnya dengan elemen-elemen fisik, seperti pagar atau vegetasi, pemakaian material-

material maupun bentuk-bentuk tertentu yang mencerminkan identitas kawasan sehingga membedakan dengan kawasan lain. Dengan adanya pengembangan di daerah-daerah perbatasan administrasi (Kabupaten Pontianak dan Kubu Raya) tentunya juga akan meningkatkan aktivitas di daerah tersebut..

c. *District*

Kalimantan Barat memiliki beragam potensi yang dapat dikembangkan untuk memperkuat citra dari *district* tersebut. *District* (kawasan) harusnya mempunyai ciri-ciri spesifik, Kota Pontianak sebagai ibu Kota Propinsi pada dasarnya mempunyai kekayaan potensi yang luar biasa secara fisik maupun budaya. Pada intinya memanfaatkan kawasan yang unik dan berbeda dari yang lainnya.

d. *Nodes*

Nodes merupakan titik-titik sebagai tempat bertemunya berbagai aktifitas sekaligus sebagai titik-titik yang dapat membagi aktifitas untuk menuju pusat aktifitas lainnya. Semakin merata tempat keramaian semakin bagus dalam hal pemerataan pembangunan.

e. *Landmark*

Kota Pontianak memiliki Landmark yang utama yaitu berada di daerah khatulistiwa. Hal inilah yang seharusnya menjadi tumpuan utama dalam gerak wisaa dan ekonomi kreatif yang harus dikembangkan. Perlunya sinergitas dari berbagai elemen masyarakat.

Pengembangan wisata dan ekonomi kreatif harus sejalan dan seirama. Kota Pontianak sangat besar potensinya dalam mengembangkan daerah-daerah sesuai dengan citranya masing-masing. Tugu Khatulistiwa memiliki daya tarik tersendiri. Daerah ini dapat dikembangkan sebagai sumber dari segala sumber daya tarik di kota ini. Sebutan puusat dunia, dan seiring berjalannya waktu dapat dimanfaatkan sebagai “Taman Pintar Pontianak”.

Jalur wisata yang mendukung pengembangan ekonomi kreatif dari berbagai segi, memungkinkan memunculkan suatu kawasan wisata yang berbasis Benda Cagar Budaya. Situs sejarah dijadikan momentum awal dalam pengembangan wisata sejarah menuju masyarakat “Sadar Sejarah” dan “Sadar Wisata”.

Dengan demikian faktor pendukung baik masyarakat maupun faktor budaya sangat penting dikelola dengan baik.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peninggalan-peninggalan budaya lokal yang menjadi benda cagar budaya perlu untuk diteliti lebih lanjut mengingat telah terjadi pencampuran dan penambahan akibat renovasi bangunan. Benda cagar budaya yang ditemukan salah satu pihak terletak memusat sehingga dapat berpotensi basis pariwisata dan pengembangan ekonomi kreatif disekitarnya, dan di lain pihak masih menyebar secara luas sehingga “Teori Citra” dapat digunakan untuk memanfaatkannya berdasarkan letak/posisi daerah tersebut. Potensi pariwisata yang dapat dikembangkan meliputi potensi wisata budaya, wisata desa, wisata alam/air/penyusuran sungai, dan wisata pendidikan dan penelitian. Pemanfaatam ekonomi kreatif dapat ditawarkan beberapa produk hasil kerajinan rakyat, souvenir dan wisata kuliner. Tugu Khatulistiwa dapat dikembangkan menjadi pusat dunia menuju “Taman Pintar Pontianak”. Poros utama wisata dan ekonomi kreatif dapat dimulai dari dua jalur yaitu (1) Tugu Khatulistiwa sebagai pusat pendidikan dan pengetahuan, dan (2) Taman Alun Kapuas sebagai pintu gerbang *Water Front City* kota Pontianak.

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat dikemukakan beberapa saran antara lain; (1) Diperlukan usaha bersama antar semua pihak untuk berpartisipasi dalam hal menjaga dan melestarikan peninggalan sejarah dan budaya kuno, (2) Diperlukan kerjasama yang harmonis dan selaras terutama pihak dinas Pariwisata, Pemerintah Daerah maupun Dinas-Dinas lain dalam usaha pengembangan wisata dan ekonomi kreatif, (3) Program Sadar Wisata (Darwis) yang telah berjalan sebaiknya perlu ditingkatkan dan menjadi prioritas utama yang berorientasi pengembangan sumber daya manusia (SDM) masyarakat di kota Pontianak berbasis budaya lokal dan ekonomi kreatif, dan (4) Mengumpulkan dan mengarsipkan sumber-sumber benda cagar budaya sebagai warisan sejarah masa lalu yang dapat menjadi

pelajaran bagi pengembangan masyarakat kota Pontianak.

DAFTAR PUSTAKA

Asma, Ahmad. 2013. *“Pontianak Heritage dan beberapa yang berciri khas”*. Pontianak: Literer Khatulistiwa.

Dinas Pekerjaan Umum 2012. *“Perencanaan Lanskap Departemen Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian IPB”*. Bandung: FP

Tim Pengumpul Data. 2014. *“ Data Benda cagar Budaya”*. Pontianak: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pontianak.

Miles, M.B. & Huberman, A.M. 2007. *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. New York: SAGE Publications. *Parcepal dan Ellington (1984)*. Teach metode language. Bandung : CV Pustaka Setia

Sabahan. 2010. *“ Kota Pontianak dalam Perspektif Urban Design”*. Pontianak: Borneo Tribune edisi 1 Mei 2010.

Syafaruddin Usman. 2011. *“ Pontianak: Perspektif Sejarah Sosial Budaya”*. Pontianak.